

## Factors Related To The Event of *Scabies*

Fitri Apriani<sup>(1)</sup>, Alfi Syahri<sup>(2)</sup>, Siti Damayanti<sup>(3)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Ners STIKes Medika Seramoe Barat

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Medika Seramoe Barat

<sup>3</sup>Program Studi Diploma Tiga Kebidanan STIKes Medika Seramoe Barat

[fitriapriani@stikesmsb.ac.id](mailto:fitriapriani@stikesmsb.ac.id) (1), [alfisyahrisembiring201@stikesmsb.ac.id](mailto:alfisyahrisembiring201@stikesmsb.ac.id) (2),  
[Sitidamayanti@stikesmsb.ac.id](mailto:Sitidamayanti@stikesmsb.ac.id) (3)

### ABSTRAK

Prevalensi skabies pada tahun 2020 paling banyak terdapat di kecamatan Seunagan yaitu di daerah Krung Ceuko. Hal ini terjadi pada masyarakat dengan pemukiman padat dan kurangnya pemahaman atau edukasi tentang penyakit skabies ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Responden dalam penelitian ini adalah 36 penderita skabies. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square ( $X^2$ ) dengan  $< 0,05$ . Hasil: Hasil analisis p-value pengetahuan dengan kejadian skabies (0,000), sikap dengan kejadian skabies (0,038), personal hygiene dengan kejadian skabies (0,003) dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies (0,022). Kesimpulan: Temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di desa Krung Ceuko, disarankan dapat mencegah terjadinya skabies di masyarakat, dengan mencari informasi dan pemahaman tentang skabies bagi masyarakat.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene, Penyehatan Lingkungan, Scabies

### ABSTRACT

The prevalence of scabies in 2020 is mostly found in Seunagan sub-district, namely in the Krung Ceuko area. This occurs in communities with dense settlements and a lack of understanding or education about this scabies disease. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of *scabies*. **Methods:** This research is a quantitative study with a cross sectional design. Respondents in this study were 36 scabies sufferers. The sampling technique used the total sampling method. The data collection technique used a questionnaire. Data analysis was performed by using the *Chi-square test* ( $X^2$ ) with  $\alpha < 0.05$ . **Results:** The results of the p-value analysis of knowledge with the incidence of scabies (0,000), attitudes with the incidence of scabies (0.038), personal hygiene with the incidence of scabies (0.003) and environmental sanitation with the incidence of scabies (0.022). **Conclusion:** The findings from the results of this study indicate that there is a significant relationship between the factors associated with the incidence of scabies in Krung Ceuko village, it is suggested that it can prevent the occurrence of scabies in the community, by seeking information and understanding about scabies for the community.

**Keywords :** Knowledge, Attitudes, Personal Hygiene, Environmental Sanitation, Scabies

## **I. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Scabies (kudis) adalah suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau *Sarcoptes scabiei* yang ditandai gatal pada waktu malam hari dan mengenai sekelompok orang dengan tempat predileksi dilipatan kulit tipis, hangat dan lembab. Gejala klinis dapat terlihat polimorfi seluruh badan, scabies menjadi masalah umum didunia mengenai semua golongan usia, ras dan kelompok social ekonomi. Kelompok sosial ekonomi lebih rentan terkena penyakit ini (Sity & Ronny, 2010). Aktivitas *sarcoptes scabiei* menyebabkan rasa gatal dan menimbulkan respon imunitas selular dan humoral serta mampu meningkatkan IgE baik diserum maupun kulit. Scabies menular melalui transmisi kontak secara langsung dari kulit ke kulit, bahkan secara tidak langsung bisa terkontaminasi melalui benda-benda yang terkena scabies seperti sprei, sarung bantal, handuk dan lain-lain. Kelainan penyakit ini bukan hanya disebabkan oleh tungau scabies tetapi juga garukan atau gesekan kuku dari penderita. Gatal yang disebabkan sansitasi terhadap sekreta dan eksreta. Tungau scabies memerlukan waktu kira-kira sebulan setelah investasi. Pada saat itu kelainan pada kulit yang menyerupai dermatitis dengan permukaan papul, vesikal, urtika dan lain-lain. Dengan garukan dapat timbul erosi, eksoriasi, lesi, kusta dan infeksi sekunder (Walton, 2010). *World Health Organization* (WHO) menyatakan angka kejadian scabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang di dunia. Pada tahun 2014 menurut *Internasional Alliance for the Control Of Scabies* (IACS) kejadian scabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Scabies ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi scabies sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. Kejadian Skabies pada Tahun 2015 juga berprevalensi tinggi di beberapa Negara di antaranya Mesir diperoleh (4,4%), Nigeria (10,5%), Mali (4%), Malawi (0,7%) dan Kenya (8,3%). insiden tertinggi terdapat pada anak-anak dan Remaja (WHO 2014, dalam Ridwan dkk, 2017). Menurut data depkes RI prevalensi penyakit kulit diseluruh Indonesia ditahun 2012 adalah 8,46 % kemudian meningkat ditahun 2013 sebesar 9 % dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang tersering. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi penyakit kulit diatas prevalensi nasional, yaitu Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kakimantan Tengah, Kalimantan selatan, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo (BPPKRI, 2013). Insiden dan pravalensi scabies masih sangat tinggi di Indonesia terutama pada lingkungan masyarakat yang biasanya berasal dari pemukiman kumuh dan ditempat yang padat penghuninya, seperti tempat pembuangan akhir, rumah susun, dan pondok pesantren (Al Audah dkk, 2013).

### **2. Perumusan Masalah**

Penyakit ini sangat eratnya dengan kebersihan individu dan lingkungan atau banyak orang yang tinggal ditempat bersama-sama ditempat yang sempit. Tingkat kesadaran yang dimiliki oleh banyak kalangan masyarakat masih cukup rendah, derajat keterlibatan penduduk dalam melayani kebutuhan kesehatan yang masih kurang, minimnya pemantauan di bidang kesehatan oleh pemerintah, faktor lingkungan terutama masalah penyediaan air bersih serta kegagalan pelaksanaan program kesehatan yang masih sering kita jumpai akan menambah panjang permasalahan kesehatan lingkungan yang telah ada (Siswono, 2015).

### 3. Tujuan Program

Dari Program ini untuk melihat perbandingan hasil dari Penelitian Ratridan Paskarini (2014) kejadian scabies didesa Weru kecamatan Paciran kabupaten Lamongan mengatakan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya scabies di desa tersebut, diantaranya ada faktor umur memperoleh prevalensi 22%, faktor pendidikan 24%, faktor pengetahuan 42% dan faktor personal *hygiene* memperoleh prevalensi 76%. Penelitian Ridwan, Sahrudin dan Ibrahim (2017) mengatakan ada faktor personal *hygiene* yang mempengaruhi terjadinya scabies di pondok Darul Mukhlisin Kota Kendari dengan prevalensi 18,1% dengan jumlah 10 responden. Dalam penelitian Naftassa dan Putri (2018) mengatakan ada faktor pengetahuan yang mempengaruhi terjadinya scabies di di Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok dengan prevalensi 100% dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik.

### 4. Manfaat Penelitian

Melihat dari tujuan program penelitian maka diperoleh manfaat penelitian untuk melihat dan membedakan factor yang mempengaruhi kejadian *Scabies*. Hal ini terjadi pada masyarakat dengan pemukiman yang padat dan kurangnya pemahaman atau pendidikan tentang penyakit scabies ini. Penyebab terjadinya scabies diakibatkan oleh perilaku warga desa setempat yang melakukan Buang Air Besar (BAB) sembarangan atau *Open Defecation Free* (ODF) disekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) alur sungai kecil yang berada disepanjang bahu jalan desa dan kebiasaan dari masyarakat tersebut sering menjemur pakaian diatas rumput. Warga sekitar mudah terserang scabies atau kutu tungau yang lebih dikenal dengan kutu air. Penyakit ini lebih banyak menyerang anak-anak dari pada orang dewasa karena aktivitas orang dewasa yang lebih sering kontak langsung dengan panas (Muda ,2020). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya scabies

## II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies. Penelitian ini dilakukan di Desa Krung Ceuko Kecamatan seunagan Kabupaten Nagan Raya. Populasi pada penelitian ini adalah individu yang terkena scabies di Desa Krung Ceuko. Teknik *non probability sampling* dengan metode pengambilan sampel *total sampling* dengan jumlah sampel 36 responden. Metode pengumpulan data dengan cara melakukan penyebaran lembar kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pengetahuan, sikap, *personal hygiene*, sanitasi lingkungan dan kejadian scabies serta untuk karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Metode analisis data secara univariat digambarkan dalam mean, standar deviasi (SD) dalam tabel distribusi frekuensi dari karakteristik responden dan bivariat uji statistik data dengan skala ordinal dan data ordinal menggunakan uji statistik *Chi Square* karena sesuai dengan data yang digunakan. Taraf kepercayaan 95% atau dengan alpha 5% (0,05),  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna dan jika  $p \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna.

### III. HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengamatan diperoleh karakteristik responden :

**Tabel 1 .** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	n	Persentase
<b>Usia</b>		
Balita (0-5 tahun)	9	25
Anak-anak (5-11 tahun)	10	27,8
Remaja Awal (12-16 tahun)	2	5,6
Remaja Akhir (17-25 tahun)	2	5,6
Dewasa Awal (26-35 tahun)	1	2,8
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	5	13,9
Lansia Awal (46-55 tahun)	3	8,3
Lansia Akhir (56-65 tahun)	4	11
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	15	41,7
Perempuan	21	58,3
<b>Pendidikan</b>		
Rendah	24	66,7
Sedang	8	22,2
Tinggi	4	11,1
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	11	30,6
Bekerja	25	69,4

**Tabel 2.** Hasil Analisis Univariat

Variabel	n	Persentase
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	8	44,4
Cukup	12	33,3
Kurang	16	22,2
<b>Sikap</b>		
Positif	15	41,7
Negatif	21	58,3
<b>Personal Hygiene</b>		
Baik	14	38,9
Tidak baik	22	61,1
<b>Sanitasi Lingkungan</b>		
Baik	15	41,7
Buruk	21	58,3
<b>Kejadian Scabies</b>		
Ringan	9	25
Sedang	9	25
Berat	18	50

**Tabel 3 . Analisa Bivariat**

Variabel	Kejadian Scabies						p
	Ringan		Sedang		Berat		
	N	%	n	%	n	%	
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	8	100	0	0	0	0	
Cukup	1	8,3	7	58,4	4	33,3	0,000
Kurang	0	0	2	12,5	14	87,5	
<b>Sikap</b>							
Positif	7	46,7	3	20	5	33,3	0,038
Negatif	2	9,5	6	28,5	13	61,9	
<b>Personal Hygiene</b>							
Baik	6	42,8	6	42,8	2	14,2	0,003
Tidak Baik	3	13,6	3	13,6	16	72,7	
<b>Sanitasi Lingkungan</b>							
Baik	7	46,7	4	26,7	4	26,7	0,022
Buruk	2	9,5	5	23,8	14	66,7	

Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan hasil uji *Chi-Square Test* menunjukkan ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan kejadian *scabies* ( $P=0,000$ ), ada hubungan antara faktor sikap dengan kejadian *scabies* ( $P=0,038$ ), ada hubungan antara faktor *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* ( $P=0,003$ ), ada hubungan antara faktor sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* ( $P=0,022$ ).

## Pembahasan

### Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Scabies

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara hubungan yang signifikan antara Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Scabies dengan p-value ( $0,000$ )  $< \alpha$  ( $0,05$ ) sehingga hipotesa  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Scabies di desa Krung Ceuko Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Pengetahuan masyarakat didesa Krung Ceuko masih kurang karena sebagian mereka menganggap penyakit tersebut tidak berbahaya dan bisa menghilang sendiri dengan seiring berjalannya waktu. Mereka juga beranggapan penyakit scabies tidak akan menular sesama manusia dan mereka juga tidak mengerti akan cara pencegahan penyakit tersebut dan angka kejadian scabies didesa krung ceuko banyak yang temukan pada anak-anak yang pendidikannya masih SD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Aminah dkk (2015) yang mengatakan adanya Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Scabies. Nilai p-value yang didapatkan bersifat signifikan sebesar  $0,001 < \alpha$  ( $0,05$ ).

### Hubungan Sikap dengan Kejadian Scabies

Ada hubungan yang bermakna antara hubungan yang signifikan antara Hubungan Sikap dengan Kejadian Scabies dengan p-value ( $0,038$ )  $< \alpha$  ( $0,05$ ) sehingga hipotesa  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara Hubungan Sikap dengan Kejadian Scabies di desa Krung Ceuko Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Masyarakat bersikap bahwa penyakit scabies tidak menular dan tidak berbahaya jika dibiarkan begitu saja. Sikap juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan karena pengetahuan yang baik atau cukup maka sikap masyarakat juga akan sehingga dapat

mencegah atau pun mengurangi penyakit scabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Toharin dkk (2015) Adanya hubungan sikap dengan kejadian scabies ( $p= 0,019$ ).

#### **Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies**

Ada hubungan yang bermakna antara hubungan yang signifikan antara Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies dengan  $p\text{-value } (0,003) < \alpha (0,05)$  sehingga hipotesa  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies di desa Krung Ceuko Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Hygiene masyarakat di desa Krung Ceuko tidak bersih disebabkan sebagian masyarakat mandi hanya 2 kali dalam sehari dan memakai sabun atau alat bersih lainnya secara bersamaan. Hal tersebut dapat menularkan penyakit scabies kepada anggota keluarganya. Sebaiknya masyarakat mandi minimal 3 kali dalam sehari agar kutu atau tungau scabies dapat berkurang dan tidak memakai alat mandi secara bersamaan. Sebagian besar anak-anak umur 2-10 tahun dimana orangtua banyak berperan terhadap personal hygiene dan lebih memperhatikan kebersihannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2014) bahwa adanya Hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies. Nilai  $p\text{-value}$  yang didapatkan bersifat signifikan sebesar  $0,008 < \alpha (0,05)$ .

#### **IV. KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan faktor pengetahuan, keluarga, sikap keluarga, *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di Kabupaten Nagan Raya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Audhah, N., Rahmah Umniyati, S. dan Ser Siswati, A. 2013. *Faktor resiko skabies pada siswa pondok pesantren (Kajian di Pondok Pesantren Darul Hijrah, Kelurahan Cindai Alus, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan*. Jurnal Buski.
- Aminah Pratiwi, 2015. *Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Selemba Medika.
- Arifin, 2014. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Resiko Skabies di Kelurahan Fajar Bulan*.
- Djuanda A. (2010). *Scabies*. In *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi Kelima. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Imartha, A. G. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung*.
- Kozier. 2011. *Fundamental Keperawatan Konsep, proses dan praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Linuwih. 2016. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Ketujuh*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Muda, D. 2020. *Dua Penyebab Utama Warga Nagan Raya Alami Scabies*. Diakses 3 Maret 2020, dari <http://www.ajnn.net/news/dua-penyebab-utama-warga-nagan-raya-alami-scabies/index.html>.
- Muda, D. 2020. *Warga Alami Gatal-Gatal Disertai Kudis, Dinkes Nagan Raya Duga Scabies*. Diakses 3 Maret 2020. dari <https://www.ajnn.net/news/warga-alami-gatal-gatal-disertai-kudis-dinkes-nagan-raya-duga-scabies/index.html>.

- Naftassa, Z. & Putri, T. R. 2018. *Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok*. Biomedika.
- Ni'mah, N, & Badi'ah, A. (2017). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Putra Dan Putri Di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. 2017. *Hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017.*). Jimkesmas Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol. 2/No.6/ Mei 2017
- Siswono. 2015. *Pedoman Umum Program Pemberantasan Penyakit Lingkungan: Dep.Kes RI. Jakarta Sity, H & Ronny, PH. 2010 Skabies dalam : Adhi D, Mochtar H, Siti A, Editor. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Keenam. Jakarta: Balai Penerbit FKUI*
- Walton, S. F. (2010). *The immunology of susceptibility and resistance to scabies.*

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
12 Oktober 2021	13 Oktober 2021	14 Oktober 2021	Ya